

Dampak Lingkungan Sekolah Satu Atap Siswa SMK Terhadap Siswa SMP di Yayasan Yasmida

Oleh:

(Dina Naseha Kadaria, Adelina Hasyim, Abdul Halim)

Abstract: *The Impact of Social Environment of One-Roof School Between Vocational School Students and Junior High School Students in Yasmida.* The purpose of this study is to describe the impact of One-Roof School on social environment for following aspects: 1) Intensity of communication, 2) Intensity of interaction and 3) Imitation. This study applied descriptive qualitative method with the research subject consisted of the school principal, Counseling teacher, Civics Education teacher and FGD. The data collection techniques were carried out through interviews, observation and documentation. The results of this study showed that the impact of One-Roof School on social environment, included: 1) the intensity of communication in one-roof school was that junior high school students made the communication process with vocational students as seen from several activities and activities of students. 2) the intensity of the interaction occurred from sharing activities both extracurricular activities or sharing facilities activities causing interaction between junior and vocational school students. 3) the imitation process carried out by junior high school students have caused many violations due to the imitation by junior high school students who imitated students' behavior from vocational school.

Keywords: *social environment, one-roof school*

Abstrak: **Dampak Lingkungan Sekolah Satu Atap Siswa SMK terhadap Siswa SMP di Yayasan Yasmida.** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dampak lingkungan sosial sekolah satu atap khususnya: 1) Intensitas komunikasi, 2) Intensitas interaksi dan 3) Imitasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru BK, Guru PPKN dan FGD. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah bahwa dampak lingkungan sosial sekolah satu atap, 1) intensitas komunikasi berupa sekolah satu atap yang menyebabkan peserta didik SMP melakukan proses komunikasi dengan peserta didik SMK yang dilihat dari beberapa kegiatan dan aktifitas peserta didik. 2) intensitas interaksi terjadi karena adanya suatu kegiatan-kegiatan baik kegiatan ekstrakurikuler yang dijadikan satu, fasilitas yang bebarengan yang menyebabkan adanya interaksi antara peserta didik SMP dan SMK. 3) imitasi proses peniruan peserta didik SMP yang menyebabkan banyaknya pelanggaran-pelanggaran diakibatkan oleh proses peniruan peserta didik SMP yang meniru peserta didik SMP

Kata kunci: lingkungan sosial, sekolah satu atap

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumberdaya manusia, melalui pendidikan seseorang akan mengembangkan potensinya yang ada pada dirinya. Pendidikan juga merupakan sarana bagi seseorang untuk bisa bersaing di dunia global dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat. Pendidikan memegang peran penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju dan menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi.

Tujuan pendidikan ini juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam Undang-undang Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik (Depdiknas 2003:11). Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Oleh karena pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan sebuah proses yaitu proses memanusiakan dirinya sebagai manusia yang merupakan makna yang hakiki dalam pendidikan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam menangani masalah pendidikan. Lembaga yang akan selalu membimbing dan mengarahkan anak didik semaksimal mungkin untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minat

sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun fungsi dan tujuan bisa berjalan dengan baik, sekolah membuat sebuah peraturan yang biasa disebut dengan tata tertib sekolah yang merupakan sebuah peraturan yang ditetapkan oleh sekolah untuk dipatuhi dan dilaksanakan oleh peserta didik. Peraturan dibuat agar proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan mampu memicu setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan kurikulum sekolah. Dalam pelaksanaannya diperlukan kedisiplinan dan kepatuhan dari masing-masing individu yang terkait dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

Membahas mengenai lingkungan sekolah sangatlah kuat pengaruhnya dalam membentuk kepribadian dan sikap pada peserta didik, seperti di dalam lingkungan sekolah satu atap yang terdapat di Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa ini, sekolah satu atap dilegalkan atau diperbolehkan karena menurut pemerintah kabupaten Pringsewu diperbolehkan sebagaimana di dalam keputusan pemerintah kabupaten Pringsewu di dalam surat keputusan nomor 204120107085 yang dikeluarkan oleh dinas pendidikan kabupaten yang pada saat itu kabupaten Pringsewu masih tergabung dalam Kabupaten Tanggamus pada tahun 1978 bahwa SMP di Yayasan ini legal adanya dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan sekolah swasta lainnya dan SMP Yasmida sendiri disahkan pada tahun 1978 dengan NPSN/ NSS 10809740 yang kemudian pada tahun 2004 berdiri SMK atas rekomendasi dinas pendidikan dengan nomor 640/479/6/04/004 dan diresmikan atau mulai beroperasi dengan legal dan terakreditasi pada tahun 2007 dengan NPSN 10814689. Sekolah satu atap

sendiri merupakan sekolah yang dimana didalam sekolah atau didalam satu gedung sekolah terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dan memiliki aturan yang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Hal inipun terjadi di lingkungan sekolah Yayasan Islam Miftahu Huda (Yasmida), yayasan ini terletak di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu Lampung, yayasan ini memiliki kurikulum yang sama dengan sekolah-sekolah pada umumnya tetapi hanya saja lingkungan sekolahnya yang berbeda dengan sekolah lain.

Didalam lingkungan sekolah satu atap peserta didik memiliki pergaulan yang luas dan beragam karena kelompok bermain di lingkungan sekolah tidak hanya teman sebaya melainkan banyak teman-teman yang lebih tua ataupun lebih muda seperti peserta didik SMP bergaul dengan peserta didik SMK dan sebaliknya disinilah peran sekolah satu atap berkontribusi dalam perkembangan perilaku remaja. Banyaknya peserta didik SMP yang melanggar tata tertib sekolah, hal ini disebabkan karna letak atau lokasi SMP Yasmida yang bersamaan dengan sekolah-sekolah dari berbagai jenjang mulai dari SMP, MTs, SMA, MA dan SMK yang dijadikan satu didalam bangunan atau lingkungan pendidikan yang sama atau bisa disebut dengan sekolah satu atap.

Banyaknya perilaku pelajar SMP Yasmida Ambarawa yang menyimpang atau banyaknya pelajar SMP Yasmida Ambarawa yang melakukan perilaku imitasi ataupun meniru berbagai kegiatan maupun pergaulan yang dilakukan oleh pelajar SMK Yasmida Ambarawa, ataupun berperilaku yang tidak sewajarnya pelajar SMP pada umumnya yang dilakukan disekolah di dalam lingkungan sekolah satu atap.

Banyaknya kasus-kasus perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik SMP khususnya peserta didik SMP Yasmida Ambarawa dilataranya di latar belakang oleh perilaku imitasi atau meniru perilaku pelajar SMK Yasmida Ambarawa, mekipun tidak semua perilaku negatif yang dilakukan oleh pelajar SMP Yasmida Ambarawa adalah murni meniru pelajar SMK Yasmida Ambarawa karena ada beberapa faktor-faktor lainnya juga yang bisa menyebabkan perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik SMP Yasmida Ambarawa. Disinilah pengaruh lingkungan sekolah berperan sangat kuat terlihat banyaknya peserta didik khususnya peserta didik SMP yang meniru pergaulan ataupun perilaku peserta didik siswi SMK yang berkarakteristik berbeda dengan pelajar SMA pada umumnya hal ini dikarenakan sekoah kejuruan atau SMK selalu berkaitan dengan lingkungan pekerjaan dan ini membuat peserta didik SMK sebagai individu yang harus menyesuaikan diri dengan tempat kerja (praktek).

Banyaknya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik SMP anatar lain;

- 1) membolos, banyak peserta didik yang membolos pada jam pelajaran untuk pergi ke warnet untuk bermain game online ataupun nongkrong dikantin saat KBM berlangsung dikarenakan letak sekolah yang berada di pusat keramaian kota hingga menyebabkan peserta didik memiliki akses untuk membolos ,
- 2) merokok, kebanyakan kasus ini dilakukan oleh peserta didik SMP Yasmida Ambarawa di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan tenaga pendidik seperti dikantin, dikarenakan letak kantin yang jauh dari lingkungan sekolah ataupun diluar area sekolah,
- 3) berpakaian yang tidak sesuai dengan

tata tertib seperti banyaknya siswi yang memakai baju ketat dan pendek kemudian celana yang dimodifikasi atau dibuat kecil bawah (celana pensil) oleh peserta didik laki-laki, 4) merias diri seperti memakai lipstik yang berlebihan yang dilakukan oleh siswi putri, 5) membawa kendaraan bermotor, dan membawa handphone yang jelas tertulis di tata tertib sekolah bahwa peserta didik- siswi dilarang membawa handphone kecuali dititipkan kepada tenaga pendidik.

Banyaknya pelanggaran tata tertib di SMP Yasmida Ambarawa selain dari pengaruh peserta didik SMK juga ada beberapa faktor seperti kurang tegasnya sanksi, pengawasan peserta didik, dll. Walaupun sudah adanya tata tertib yang ada tetapi masih banyak sekali pelanggaran-pelanggaran terkait dengan tata tertib. Berikut tata tertib yang dilaksanakan di SMK Yasmida Ambarawa dan SMP Yasmida Ambarawa, agar nantinya bisa dibandingkan dengan tata tertib yang telah diterapkan di SMP Yasmida Ambarawa apakah dengan tingkat pelanggaran atau perilaku negatif pelajar SMK Yasmida Ambarawa membawa pengaruh negatif pula bagi pelajar SMP Yasmida Ambarawa.

Adapun pengaruh positif juga banyak bagi peserta didik siswi SMP Yasmida Ambarawa seperti motivasi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang tinggi, karena secara tidak langsung pelajar SMP Yasmida juga memberikan pengaruh tentang bagaimana pengalaman atau proses bersekolah di SMK yang menyenangkan hal ini otomatis memberikan motivasi pada peserta didik, kemudian tertanam mental yang kuat bagi peserta didik siswi SMP Yasmida Ambarawa dikarenakan mereka berada dilingkungan

sekolah yang sama seperti contohnya pada saat kelas meeting peserta didik SMP akan berlama bersama Siwa SMK hala ini membuat pengaruh pada mental pada peserta didik SMP, selanjutnya yaitu tambahnya pengetahuan peserta didik tentang sekolah kejuruan karena secara tidak langsung peserta didik SMP mengetahui bagaimana mekanisme mengenai sekolah kejuruan karena terdapat dilingkungan sekolah yang sama.

Hal ini terbukti dengan banyaknya lulusan dari SMP Yasmida Ambarawa yang meneruskan ke SMK Yasmida Ambarawa pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat hampir 70% peserta didik siswi lulusan SMP Yasmida Ambarawa yang meneruskan ke SMK yasmida Ambarawa. Berikut jumlah persentase pelanggaran di SMK Yasmida Ambarawa dan SMP Yasmida Ambarawa.

Dari persentase diataranya terlihat banyaknya jumlah pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik SMK Yasmida Ambarawa dan SMP Yasmida Ambarawa, dengan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui apakah dengan perilaku yang dilakukan oleh pelajar SMP Yasmida Ambarawa ada kaitanya dengan perilaku yang dilakukan oleh pelajar SMK Yasmida Ambarawa, dengan kata lain apakah ada atau tidak pengaruh Peserta didik SMK Yasmida Ambarawa terhadap perilakuyang dilakukan oleh pelajar SMP Yasmida Ambarawa. Dengan ini penulis memberikan judul penelitian dengan judul “ Dampak Perilaku Peserta didik-Siswi SMK Terhadap Peserta didik-Siswi SMP Di Lingkungan Satu Atap Yayasan Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu Lampung”

Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:“ Adakah dampak lingkungan sosial satu atap peserta didik SMK terhadap peserta didik SMP Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung”. Dengan melihat beberapa dampak-dampak seperti, i adanya Intensitas komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap adanya Intensitas interaksi komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap, adanya Imitasi komunikasi peserta didik SMP dilingkungan sosial sekolah satu atap, adanya Dampak lingkungan sosial sekolah satu atap

Tujuan penelitian

Penelitian bertujuan untuk menjelaskan dampak lingkungan sosial satu atap peserta didik SMK terhadap peserta didik SMP Yayasan Islam Miftahul Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti “watak atau “adat”. Kata ini identik dengan istilah moral yang embrionya berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak, *mores*) yang berarti juga “adat” atau “cara hidup”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia sepadan dengan “kesusilaan”. Istilah ini diambil dari bahasa Sanskerta, yaitu “su” yang artinya baik dan “sila” yang berarti dasar (Baasir, 2003 : 2). Jadi etika atau moral menunjukkan cara berbuat yang menjadi adat (*habit*, Inggris) karena persetujuan atau praktek sekelompok manusia, atau etika adalah dasar-dasar yang baik hubungannya dengan tingkah laku. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahawa etika

merupakan sebuah perilaku yang bernilai dengan moral berdasarkan suatu pengukuran tertentu di suatu lingkungan.

2. Pengertian pergaulan remaja

pergaulan berasal dari kata “gaul” yang berarti hidup berteman (bersahabat). Sedangkan remaja adalah sendiri memiliki arti seseorang yang sedang melalui masa peralihan dari masak kanak-kanak menuju masa dewasa. Sehingga pergaulan remaja merupakan sekumpulan interaksi yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari ataupun interaksi yang dilakukan oleh teman sebaya untuk saling mengerti dan saling mempengaruhi dalam interaksi sosial.

Menurut Kahar Mashur mengartikan bahwa bergaul ialah hidup bersama-sama. Macam-macam pergaulan menurut kahar masyur terbagi menjadi dua yaitu, bergaul dengan manusia ramai dan bergaul dengan karib, tetangga, teman-teman, pemimpin, dan penolong yang membagi pergaulan antara perempuan dan laki-laki.

3. Pengertian lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan sesuatu tindakan serta perubahan-perubahan setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan tetangga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh individu sejak lahir .

4. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa

yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

5. Pengertian Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa remaja, pada fase ini merupakan bagian kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan pada perkembangan masa dewasa yang sehat. Sehingga remaja memiliki pengertian sebagaimana dijelaskan oleh psikolog G. Stanley Hall (Janah, 2016: 245), remaja yaitu masa yang penuh dengan “badai kejiwaan”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebingungan (konflik), serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya, dalam hal ini Sigmund Freud dan Erik Erikson (Janah, 2016: 245) meyakini bahwa perkembangan masa remaja penuh dengan konflik. Menurut pandangan tokoh kedua, masa remaja bukanlah masa yang penuh dengan konflik seperti yang digambarkan oleh pandangan yang pertama. Banyak remaja yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan kebutuhan dan harapan dari orang tua dan masyarakatnya.

6. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah kenakalan remaja berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa Jawa) yang secara nominal/harfiah muncul dari kata “ana nakal” artinya “ada akan atau

timbul akalnya”. Hasan (Gunawan, 2012:89) mengatakan bahwa “*delinquency*” ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Istilah kenakalan juga erat kaitannya dengan penyimpangan, istilah perilaku menyimpang untuk menunjuk perilaku pelanggaran norma, mulai dari pelanggaran kecil seperti berkata kasar sampai pelanggaran besar seperti membunuh. Perilaku menyimpang remaja adalah perilaku dari warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan dan norma sosial yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan analisis kuantitatif. Menurut Siregar (2013: 86), “pada penelitian kuantitatif merupakan kegiatan analisis datanya meliputi pengolahan data dan penyajian data, melakukan perhitungan untuk mendeskripsikan data dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji statistik”. Penggunaan angka dalam penelitian kuantitatif dapat digunakan pula data-data kualitatif yang dikonversi kedalam bentuk angka. Seperti data-data jenis kelamin, tingkat pendidikan, persepsi, sikap, motivasi dan lain sebagainya.

Secara spesifik subyek penelitian adalah informan (Prastowo, 2016: 195). Penentuan subyek di penelitian ini, peneliti menggunakan *Purposeful Sampling* yaitu berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh subyek yang dipilih karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2012: 106). Penentuan subyek penelitian pun menggunakan strategi *sampling*. Di penelitian ini

penentuan subyek penelitian menggunakan strategi *sampling confirming and disconfirming sampling* merupakan strategi yang dilakukan untuk kepentingan *cross-check* data yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, biasanya *cross-check* dilakukan dengan bantuan informan dari subyek penelitian yang dipilih. Informan yang dipilih haruslah memiliki syarat bahwa ia merupakan orang yang mengenal subyek dengan baik dan mengetahui karakteristik yang diteliti dari subyek penelitian.

Berdasarkan pertimbangan, maka subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah SMP Yasmida Ambarawa
2. Tenaga pendidik SMP Yasmida Ambarawa
3. Peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa

Penelitian ini menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi tentang data yang diperlukan dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti mengumpulkan sendiri data-data tersebut dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitiannya.

Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Data utama atau primer merupakan dokumen yang didapatkan peneliti langsung dari sumber utama yaitu Kepala Sekolah SMP Yasmida Ambarawa, tenaga pendidik dan peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. Data utama dalam penelitian ini adalah data peserta didik yang menjadi peserta didik di sekolah satu atap Yasmida Ambarawa, data

tenaga pendidik yang ada, serta data kepala sekolah. Data sekunder di kumpulkan peneliti sebagai penunjang dari data primer. Data-data sekunder didapatkan peneliti melalui dokumentasi-dokumentasi saat observasi ke SMP Yasmida Ambarawa. Data sekunder ini sangat menunjang dan memperkuat data-data primer. Data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jadwal-jadwal sekolah serta kegiatan-kegiatan dan kegiatan dalam lingkungan sekolah satu atap yang ada disana.

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. Dalam unit penelitian ini ialah peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa tersebut merupakan informan kunci pada penelitian ini karena peneliti akan meneliti bagaimanakah pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah satu atap. Apakah nantinya dalam unit analisis ini peserta didik SMK memberikan suatu dampak atau tidak bagi pergaulan peserta didik SMK yang kemudian diharapkan dapat menjadi sumber informasi utama dan diharapkan informasi yang dominan. Sedangkan yang menjadi informan pendukung adalah guru Bk dan peserta didik SMP dan SMK Yasmida Ambarawa. teknik pengolahan data dipergunakan langsung dengan cara menggali informasi dan dari catatan lapangan yang relevan dengan hal yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan cara observasi lapangan, Wawancara dengan informan, dan Dokumentasi hasil penelitian dan studi pustaka untuk mendapatkan bahan dan catatan yang sesuai dengan terori penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan sosial sekolah satu atap merupakan sebuah lingkungan sekolah yang didalamnya tempat yang sama terdapat beberapa jenjang pendidikan seperti yang terdapat dalam lingkungan sosial sekolah satu atap Yayasan Islam Miftahul Huda Ambarawa yang didalam yayasan tersebut terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dimulai dari TK, SD, MTS, SMP, SMA, MA, dan SMK dimana proses pergaulan atau nilai sosial pastinya memiliki sebuah perbedaan dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya. Baik dalam pergaulan antar peserta didik dan kebiasaan yang tertanam didalamnya.

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara terhadap 4 informan yang terdiri dari Kepala Sekolah dengan Kode KS, guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan dengan kode GPKn, guru Bimbingan Konseling dengan kode GBK, dan kelompok diskusi yang terdiri dari kumpulan peserta didik SMP yang dimana teknik wawancara dilakukan dengan peserta didik dengan kode PD. Berdasarkan hasil analisis penelitian melalui teknik wawancara secara mendalam dan pengamatan secara mendalam dengan melakukan teknik observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik ini disebut dengan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk mendukung kebenaran dan keakuratan data yang didapat. Teknik awal yang dilakukan adalah wawancara secara mendalam dengan para informan, kemudian mengobservasi pelaksanaan dilapangan dan didokumentasikan kebenarannya. Setelah itu peneliti melakukan konfirmasi antar sumber dan teknik dalam penelitian.

Hasil wawancara, observasi, dokumentasi diolah dan disesuaikan dengan variabel-variabel dalam penelitian serta disajikan kedalam bentuk data deskriptif sebagai berikut :

1. Intensitas komunikasi dengan indikator etika dan moral

Intensitas komunikasi dilakukan guna untuk melihat bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh peserta didik SMP terhadap peserta didik SMK dan seberapa sering peserta didik SMP melakukan kontak atau berkomunikasi dengan peserta didik SMK. Dalam hal ini peneliti dapat menjelaskan bahwa intensitas komunikasi memang terjadi didalam lingkungan bergaul peserta didik baik dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung hal ini terbukti dengan proses wawancara yang dilakukan oleh berbagai narasumber dan proses pengamatan peneliti secara langsung. Peneliti melakukan pemantauan langsung dan menemukan bukti-bukti seperti melihat bagaimana peserta didik SMP melakukan komunikasi atau mengobrol dengan peserta didik SMK diwaktu istirahat bahkan ada sebagian peserta didik yang pergi kekatina bersama pada saat jam istirahat.

Intensitas komunikasi antara peserta didik SMP dan SMK terjadi diakibatkan oleh lokasi sekolah yang terdapat di dalam satu atap yang mengakibatkan peserta didik SMP dan SMK melakukan komunikasi, seperti contohnya pada saat peserta didik SMP bertemu dengan peserta didik SMK mereka terlihat saling bertegur sapa baik didalam pintu masuk sekolah maupun dalam kegiatan-kegiatan dalam sekolah, selain itu ada beberapa fasilitas sekolah yang dipakai bersama dengan peserta didik SMK seperti contohnya kantin sekolah. Kantin sekolah merupakan tempat

dimana peserta didik dapat membeli jajanan ataupun makan siang didalamnya yang menyebabkan adanya pertemuan peserta didik SMP dengan peserta didik SMK yang kemudian mereka melakukan proses komunikasi, selanjutnya fasilitas-fasilitas lain seperti UKS, perpustakaan dan ruang ekstrakurikuler rohis, musik, dan taekwondo yang dipakai bersama menyebabkan peserta didik saling kenal dan bertegur sapa sehingga terjadinya suatu proses komunikasi.

Banyaknya kegiatan ekstrakurikuler yang dijadikan satu juga menyebabkan proses komunikasi terjadi. Beberapa ekstrakurikuler yang dijadikan menjadi satu antara peserta didik SMP dan SMK meliputi, ekstrakurikuler rohis, ekstrakurikuler taekwondo, ekstrakurikuler musik dan pramuka. Semua ekstrakurikuler tersebut dilakukan dalam waktu bersama dengan dengan sistem yang sudah dibedakan. Dengan adanya percampuran ekstrakurikuler tersebut otomatis peserta didik SMP dan SMK banyak melakukan komunikasi satu sama lain dalam beberapa hal.

Selanjutnya kegiatan-kegiatan sekolah seperti upacara bendera setiap hari senin, apel pramuka di hari sabtu, sholat berjamaah dan kegiatan-kegiatan tahunan seperti pentas seni, harlah Yasmida dan peringatan hari-hari besar Islam yang dilakukan oleh seluruh peserta didik Yasmida, hal ini menyebabkan peserta didik SMP banyak melakukan proses komunikasi dengan peserta didik SMK karena di dalam kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan seluruh peserta didik dan tidak dibatasi oleh jenjang hal ini dilakukan oleh Yayasan Islam Miftahul Huda dengan tujuan agar tumbunya rasa persaudaraan yang kuat dan agar tumbuh rasa kekeluargaan antar peserta

didik di lingkungan sekolah satu atap. Dengan hal ini etika dan moral peserta didik sangatlah terlihat misalkan dalam bertegur sapa antara peserta didik SMK dan SMP yang dilakukan dan dalam etika-etika atau adab dalam pergaulan peserta didik didalam lingkungan sekolah satu atap.

2. Intensitas interaksi dengan indikator pelaksanaan tata tertib sekolah

Interaksi adalah proses dimana peserta didik melakukan komunikasi antara peserta didik yang lain. didalam lingkungan sekolah satu atap pastinya interaksi banyak terjadi terutama dengan peserta didik SMK. Hal ini peneliti temukan dengan melakukan proses wawancara dan observasi, peneliti menemukan dengan adanya suatu kelompok bergaul antara peserta didik SMP dan SMK dimana peserta didik melakukan aktivitas bersama baik dalam kegiatan sekolah maupun kegiatan bergaul. Didalam lingkungan sekolah sendiri ada kegiatan-kegiatan yang melibatkan antara peserta didik SMP dan peserta didik SMK seperti ekstrakurikuler yang dijadikan satu contohnya ekstrakurikuler taekwondo dan ekstrakurikuler musik.

Selanjutnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama didalam lingkungan sekolah satu atap seperti upacara hari senin yang dilakukan bersama-sama dengan petugas yang berbeda dari berbagai jenjang. Hal ini mengakibatkan proses interaksi antara peserta didik SMP dan SMK karena sebelum upacara bendera dilakukan mereka melakukan latihan bersama dan saling berkoordinasi antara petugas upacara. kemudian pentas seni setiap akhir tahun juga dilakukan oleh semua peserta didik yang ada di dalam lingkungan Yasmida baik dalam bentuk

kepanitian maupun peserta yang melakukan berbagai pertunjukan yang dilakukan bersama-sama, clas meeting di akhir semester, dalam kegiatan clas meeting biasanya terdapat perlombaan-perlombaan yang diadu anatar SMK dan SMP seperti bola volly, futsak dan lainnya yang menyebabkan mereka melakukan proses interaksi dan saling berkoordinasi dan kegiatan-kegiatan lain seperti peringatan hari kemerdekaan, hari pahlawan, hut Yasmida, dan hari- hari besar islam. Peserta didik SMP dan SMK diberikan wadah untuk saling berinteraksi dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Kemudian kelompok bergaul, ada beberapa peserta didik SMP yang masuk kedalam kelompok bergaul peserta didik SMK hal ini terjadi karena beberapa hal seperti suatu kecintaan peserta didik SMP terhadap sesuatu yang sama denga peserta didik SMK yang kemudian terjadi suatu proses interaksi yang mendalan, rasa ketertarikan akan sesuatu yang sama seperti yang dilakukan peseta didik SMK dalam memodifikasi sepeda motor yang kemudian menjadikan daya tarik bagi peserta didik SMP untuk banyak mengetahui tentang modifikasi sepeda motor yang kemudian peserta didik SMP masuk kedalam pergaulan peserta didik SMK. Kemudian ketertarikan dalam kesamaan sifat yang mengakibatkan timbulnya rasa untuk saling berteman dan dan bermain bersama, hal ini timbul karena suatu proses interaksi yang dilakukan oleh peserta didik.

Suatu interaksi yang terjadi oleh peserta didik mempengaruhi dalam hal penerapan tata tertib, karena dalam pergaulan peserta didik peran teman sangatlah kuat. Seperti halnya peserta

didik SMP yang masuk dalam kelompok bermain siswa SMK yang suka melanggar tata tertib otomatis peserta didik SMP juga melakukan pelanggaran tata tertib dalam SMP itu sendiri.

3. Dimensi imitasi dengan indikator dampak lingkungan sekolah satu atap

Imitasi merupakan suatu kegiatan meniru yang dilakukan oleh seseorang. proses kegiatan meniru dilingkungan sekolah satu atap ini sangat jelas terlihat. Melalui hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan proses peniruan yang terjadi memang jelas adanya dari hasil paparan informan peneliti proses imitasi yang dilakukan ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Untuk proses imitasi peserta didik SMP terhadap peserta didik SMK adalah dalam segi pergaulan, penampilan dan tingkah laku.

Dalam hal ini peneliti menemukan banyak sekali contoh kasus peniruan seperti peserta didik SMP yang merias diri tidak sewajarnya hal ini dilakukan oleh peserta didik SMP karena meniru gaya berpakaian dan merias diri seperti yang dilakukan oleh peserta didik SMK, peserta didik SMP menganggap merias diri merupakan hal yang menarik yang harus di tiru padahal sewajarnya peserta didik SMP belum diperbolehkan untuk merias diri. Berpakaian ketat banyak sekali peserta didik SMK yang menggunakan pakaian ketat karena mereka menganggap berpakaian ketat adalah suatu hal yang keren dan terlihat menarik dan kemudian peserta didik SMP melihat dan menirunya. Melanggar tata tertib seperti membawa HP disaat jam sekolah, di peraturan tata tertib SMP yasmida ada poin yang melanggar untuk tidak membawa HP

disekolah boleh membawa tetapi dititipkan ke guru piket tetapi pada peraturan tata tertib SMK peserta didik diperbolehkan untuk membawa HP disinilah mengapa peserta didik melakukan pelanggaran tata tertib terjadi akibat proses imitasi peserta didik SMP menggap bahwa peserta didik SMK diperbolehkan untuk membawa HP mengapa peserta didik SMP tidak diperbolehkan maka banyak sekali peserta didik SMP membawa HP disekolah dan perilaku-perilaku yang menyimpang lainnya hal ini dikarenakan proses imitasi yang terjadi. Narasumber peneliti mengatakan ada beberapa peserta didik yang melewati tahap kedewasaan sebelum waktunya.

Proses imitasi juga ada yang bersifat positif seperti peserta didik SMK memberikan motivasi kepada peserta didik SMP sehingga peserta didik SMP mencontoh hal-hal baik dan memotivasi untuk melanjutkan sekolah ke SMK dan selain itu mental anak SMP lebih kuat karena biasa dihadapkan dengan orang-orang yang lebih tua seperti pada saat clameeting dilakukan pada perlombaan-perlombaan biasanya mereka diadu oleh yang lebih tua misalkan dalam perlombaan futsal dan bola volly peserta didik SMP melawan peserta didik SMK dengan pertandingan ini terlihat bahwa mental peserta didik SMP lebih terasah dan kuat otomatis mental anak SMP lebih kuat.

Dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan sosial sekolah satu atap dapat bersifat positif maupun negatif. Dampak negatif seperti peniruan-peniruan yang dilakukan oleh peserta didik SMP dengan mencontoh perbuatan-perbuatan peserta didik SMK yang belum saatnya dilakukan oleh peserta didik SMP dan tidak sesuai dengan etika dan moral yang seperti

berdandan yang berlebihan karena mencontoh peserta didik putri SMK, memodifikasi motor seperti yang dilakukan oleh peserta didik SMK jurusan Teknik sepeda motor, hal ini wajar dilakukan oleh peserta didik SMK karena sesuai dengan jurusannya, tetapi belum diperbolehkan untuk peserta didik usia SMP.

Selain berdampak negatif lingkungan sosial sekolah satu atap juga banyak memberikan dampak positif seperti memberikan motivasi kepada peserta didik SMP untuk melanjutkan sekolah ke jenjang SMK dan memberikan contoh-contoh dalam hal pembelajaran serta memiliki mental yang kuat karena peserta didik SMP terbiasa melakukan interaksi dan komunikasi baik dalam segi pergaulan maupun dalam akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan pembahasan yang sudah disesuaikan dapat disimpulkan bahwa adanya dampak lingkungan sekolah satu atapsiswa SMK terhadap siswa SMP di Yayasan Islam Miftahu Huda (Yasmida) Ambarawa, Kabupaten Pringsewu, Lampung

1. Secara umum

Dapat diketahui bahwa lingkungan sekolah SMP Yasmida sendiri terletak di sekolah satu atap yang lingkungan didalamnya berbeda dengan lingkungan sekolah pada umumnya karena didalam lingkungan sekolah satu atap itu sendiri terdapat beberapa jenjang pendidikan mulai dari TK, MI, MTs, SMP, MA, SMA dan SMK yang dalam proses belajar terdapat dilingkungan atau bangunan yang sama sehingga lingkungan sosial pada peserta didik itu sendiri terdapat beberapa keunikan yang

memengaruhi aktifitas peserta didik dalam lingkungan sekolah yang dapat terlihat dari beberapa poin-poin penting diantaranya intensitas komunikasi intensitas interaksi dan proses imitasi. Bentuk pengukuran dari intensitas ini sendiri meliputi tidak pernah, jarang, sering, dan sangat sering.

Pada intensitas komunikasi menunjukkan bahwa peserta didik SMP sering melakukan proses komunikasi dengan peserta didik SMK dalam berbagai kegiatan-kegiatan. Kemudian proses interaksi peserta didik SMP terhadap peserta didik SMK juga sering dilakukan karena ada berbagai kegiatan-kegiatan didalam lingkungan sekolah yang mengharuskan adanya suatu interaksi antar sesama, selain itu banyak peserta didik SMP yang masuk kedalam kelompok bergaul peserta didik SMK selanjutnya adalah proses imitasi yang terjadi sangatlah kuat dampaknya baik dalam imitasi pergaulan, tingkah laku, penampilan dan dalam bentuk lain seperti imitasi yang sifatnya memotifasi peserta didik SMP.

2. Secara khusus yaitu :

a. Intensitas Komunikasi

Pada intensitas komunikasi sendiri merupakan bentuk dari seberapa sering siswa itu melakukan komunikasi dengan peserta didik lain khususnya dengan peserta didik SMK, diketahui peserta didik SMP melakukan komunikasi dengan peserta didik SMK baik dalam bertegur sapa ataupun dalam bergaul

Proses komunikasi yang terjadi didalam lingkungan sosial sekolah satu atap terlihat pada saat peserta didik memasuki gerbang sekolah, didalam pintu masuk sekolah peserta didik SMP banyak sekali menjumpai peserta didik SMK yang kemudian proses bertegur

sapa terlihat. Kemudian dari berbagai fasilitas-fasilitas sekolah yang dipakai bersamaan antar peserta didik SMP dan SMK seperti perpustakaan, kantin sekolah, lab komputer, masjid, dan ruang kelas yang bergantian yang menyebabkan terjadinya pertemuan antara peserta didik SMP dan peserta didik SMK yang kemudian proses komunikasi terjadi didalamnya. Kemudian dalam kegiatan-kegiatan yang berbarengan seperti ekstrakurikuler, upacara bendera dan kegiatan-kegiatan yayasan lainnya yang mengakibatkan adanya proses komunikasi antara peserta didik SMP dan SMK.

b. Intensitas interaksi

Dapat diketahui peserta didik SMP hampir setiap hari berinteraksi dengan peserta didik SMK selain diakibatkan dengan lingkungan sekolah satu atap bentuk pergaulan juga menjadi faktor peserta didik melakukan interaksi bahkan ada peserta didik SMP yang masuk kedalam kelompok bermain peserta didik SMK.

Selain itu beberapa ruangan yang menjadi ruangan bersama juga menyebabkan adanya interaksi seperti perpustakaan, ruang komputer, bahkan ruang kelas yang bergantian. Hal ini menyebabkan adanya interaksi antara peserta didik SMP dengan peserta didik SMK. Kemudian dalam kegiatan-kegiatan yang berbarengan seperti ekstrakurikuler, upacara bendera dan kegiatan-kegiatan yayasan lainnya yang mengakibatkan adanya proses interaksi antara peserta didik SMP dan SMK.

Peserta didik SMP. Dalam melaksanakan berbagai agenda kegiatan biasanya panitia dan peserta dijadikan satu dengan peserta didik SMP yang kemudian peserta didik SMP dan SMK sama-sama melakukan koordinasi dan

saling berhubungan satu sama lain hal ini terlihat jelas adanya proses interaksi yang terjadi

c. Imitasi

Banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama seperti kelasmeeting dan beberapa ekstrakurikuler yang dijadikan satu menyebabkan peserta didik SMP tertarik untuk meniru. perilaku imitasi yang terjadi sangat kuat pengaruhnya dimana peserta didik SMP merupakan remaja yang masih mencari jati diri dan masih adanya gejolak emosi didalam dirinya sehingga hal dianggap menarik ataupun disukai kemudian ditiru tanpa menyaringnya terlebih dahulu.

Selain perilaku imitasi yang negatif seperti peniruan gaya berpakaiana cara merias diri bagi peserta didik putri, merokok, geng motor dan lain lain hal positifpun bedampak pada peserta didik SMP seperti memotifasi peserta didik SMP untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi terutama SMK dikarenakan peserta didik melihat kegiatan peserta didik SMK setiap harinya karena syarat akan imitasi salah satunya adalah melihat dan mendengar baik imitasi yang bersifat positif maupun negatif.

Yang bersifat negatif misalkan banyaknya peserta didik SMP yang melakukan pelanggaran tata tertib yang diakibatkan oleh proses imitasi yaitu mencontoh peserta didik SMK. Kemudian yang bersifat positif yaitu adanya suatu motivasi untuk peserta didik SMP berupa dukungan-dukungan atau minat peserta didik SMP untuk bisa seperti peserta didik SMK baik yang berprestasi maupun dalam bentuk minat untuk bersekolah di SMK yasmida.

DAFTAR PUSTAKA

- Baasir, Faisal. 2003. *Etika Politik Pandangan Seorang Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Gunawan, H.A. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Herdiasyah, Haris. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Miftahul Janah, 2016. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam*. *Jurnal psikoislamedia*. Vol 1, no 1 hal 224-255
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.